

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Data Strategi Pembelajaran Metode *Treasure Hunt* dalam Meningkatkan Kreatifitas Berpikir Sistematis Siswa

Pembelajaran di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang dimulai pukul 07.00 WIB. Semua siswa sudah di dalam kelas masing-masing untuk membaca Asma'ul Husna yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah selesai siswa dan guru mulai berdoa dan pelajaran bisa dimulai. Demi terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di MA Nahjatus Sholihin tidak terlepas dari tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai data fasilitas madrasah berupa ruang kelas beserta kelengkapannya, yaitu: meja, kursi, papan tulis, proyektor, LCD, kipas angin, sudah tersedia di madrasah. Akan tetapi juga terdapat sarana penting yang kurang mendukung yaitu perpustakaan yang masih gabungan dengan MTs Nahjatus Sholihin. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran nomor 16.

Guru melakukan absensi kemudian siswa menyiapkan alat tulis, LKS SKI, maupun makalah tentang fase Dinasti Abbasiyah. Dalam pembelajaran guru SKI kelas XI juga mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti: menyiapkan bahan ajar, RPP, buku paket SKI, LKS SKI dan media pendukung yang lain, seperti kertas karton, dowbel tip, dan potongan materi SKI yang sudah diprint dan dipotong-potong dimasukkan dalam amplop, dalam penerapan metode *treasure hunt*.¹

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat langsung proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI dengan pedoman jadwal pelajaran yang telah peneliti miliki pada survei awal yang peneliti lakukan. Peneliti melakukan penelitian pada kelas XI IPA, XI IPS 1, dan XI IPS 2

¹ Hasil observasi peneliti di kelas XI MA Nahjatus Sholihin pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

selama tiga kali pembelajaran disetiap kelasnya dengan metode observasi, wawancara mendalam kepada sumber data, dan dokumentasi. Akan tetapi disini peneliti memfokuskan pada pembelajaran dengan penerapan metode *treasure hunt* saja. Sumber data yang peneliti tentukan untuk memperoleh informasi tentang penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, diantaranya adalah wakil dibidang kurikulum yaitu bapak Muh. Zairin Saputra, S. Ag, guru SKI kelas XI yaitu bapak Jauhar Muammar, S. E. I, dan kelas XI yang berjumlah 3 kelas, peneliti mewawancarai setiap kelas 2 siswa, karena menurut peneliti jumlah tersebut sudah mewakili dari hasil penelitian.²

Guru yang mengajar mata pelajaran SKI kelas XI yaitu bapak Jauhar Muammar, S. E. I. Beliau menerapkan metode *treasure hunt* yaitu permainan mencari harta karun, akan tetapi dalam semester ini hanya diterapkan satu kali pertemuan karena menyesuaikan materi yang bersifat sistematis (materi berkesinambungan dan urut) seperti materi “Fase-fase Pemerintahan Dinasti Abbasiyah” yang membutuhkan pemahaman yang runtut mencapai poin materinya agar mudah faham. Dibutuhkan beberapa media yang lumayan banyak dalam penerapan metode *treasure hunt* seperti kertas karton, kertas notes, dowbel tip, amplop, dan potongan materi fase-fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang sudah diprint. Adapun soal permainan mencari harta karun dapat dilihat pada lampiran nomor 15. Metode ini selain untuk meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis juga untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam menerima materi fase-fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah.³

Berikut ini penelitian yang dilakukan selama proses pembelajaran SKI kelas XI dalam penerapan metode *treasure hunt* di MA Nahjatus Sholihin, yaitu sebagai berikut:

² Hasil observasi peneliti di kelas XI MA Nahjatus Sholihin pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

³ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 11 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

Tabel 4.1
Jadwal Penelitian Proses Pembelajaran SKI Kelas XI dalam Penerapan
Metode *Treasure Hunt* di MA Nahjatus Sholihin
Tahun Pelajaran 2016/2017⁴

NO.	Hari/ Tanggal	Kelas	Jam ke	Pukul	Metode Pembelajaran	Materi Pembelajaran
1.	Selasa/7 Maret 2017	XI IPA	3 – 4	08.20 – 09.40	Metode <i>treasure hunt</i>	Fase Pemerintahan Dinasti Abbasiyah
2.	Rabu/8 Maret 2017	XI IPS 1	1 – 2	07.00 – 08.20	Metode <i>treasure hunt</i>	Fase Pemerintahan Dinasti Abbasiyah
3.	Rabu/8 Maret 2017	XI IPS 2	7 – 8	10.35 – 11.55	Metode <i>treasure hunt</i>	Fase Pemerintahan Dinasti Abbasiyah

Sebagaimana yang peneliti temukan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di kelas XI, siswa cenderung mengantuk bahkan ada yang kurang memperhatikan saat metode ceramah dan tanya jawab saja sehingga pembelajaran hanya terfokus pada guru (*teacher centered*). Dari persoalan tersebut selain menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, bapak Jauhar Muammar selaku guru mata pelajaran SKI kelas XI juga menerapkan metode *treasure hunt* pada mata pelajaran SKI yang berupa permainan mencari harta karun, siswa sesuai kelompoknya mencari harta karun untuk disusun dalam bentuk bagan peta konsep sesuai materi yang didapatkan. Daftar pembagian materi fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah dalam kelompok pada saat penerapan metode *treasure hunt* dapat dilihat pada tabel 4.6 halaman 49. Sedangkan lembar soalnya dapat dilihat pada lampiran nomor 15 dan foto dokumentasi permainan mencari harta karun dapat dilihat

⁴ Hasil observasi peneliti di kelas XI MA Nahjatus Sholihin pada tanggal 7 Maret sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

pada lampiran nomor 17. Hal ini bertujuan dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa pada mata pelajaran SKI.⁵

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka dari itu guru harus berpikir strategi apa yang harus dilakukan pada penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa dalam pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam agar dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, strategi yang digunakan bapak Jauhar selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI yaitu strategi pembelajaran *active learning*. Siswa dituntut aktif dan secara tidak langsung mereka belajar dari pengalaman yang ditemukannya saat menyusun peta konsep pada metode *treasure hunt* (mencari harta karun) dari berbagai sumber seperti LKS SKI, buku paket SKI, dan makalah. Beliau juga menggunakan strategi pemecahan masalah secara sistematis. Dalam pemecahan masalah secara sistematis saat metode *treasure hunt*, setiap kelompok mencari amplop yang berisi materi tentang fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah kemudian menyusun bagan peta konsep secara urut. Hal tersebut akan melatih siswa dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematisnya, terutama pada mata pelajaran SKI yang materinya sangat luas dan bersifat kognitif yang terdiri dari berbagai urutan peristiwa. Lebih jelasnya soal permainan mencari harta karun dapat dilihat pada lampiran nomor 15. Dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda digunakan games mencari harta karun hal tersebut menjadikan siswa lebih tertarik dan mudah dalam belajar materi fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah.⁶

⁵ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti di kelas XI MA Nahjatus Sholihin pada tanggal 21 Februari sampai dengan 11 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

⁶ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

Materi kemajuan kebudayaan Dinasti Abbasiyah tidak digunakan dengan menerapkan metode *treasure hunt* karena menurut bapak Jauhar kurang sistematis, berikut ini perbedaan antara materi kemajuan kebudayaan Dinasti Abbasiyah dengan materi fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Tabel 4.2
Daftar Perbedaan Materi Kemajuan Kebudayaan Dinasti Abbasiyah dengan Materi Fase Pemerintahan Dinasti Abbasiyah⁷

No.	Perbedaan	Kemajuan Kebudayaan Dinasti	Fase Pemerintahan Dinasti Abbasiyah
1.	Alur peristiwa	Kurang sistematis	Sistematis
2.	Periodisasi	Tidak terdapat periodisasi	Terdapat periodisasi
3.	Cakupan materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah perkembangan dalam kemajuan kebudayaan Dinasti Abbasiyah 2. Para tokoh dan hasil karyanya 3. Hasil bangunan pada masa Dinasti Abbasiyah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima Periodisasi (terdapat tokoh, peristiwa, dan tahun peristiwa), yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. Periode pertama b. Periode kedua c. Periode ketiga d. Periode keempat e. Periode kelima 2. Faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah

Bapak Jauhar dalam melaksanakan penyajian atau pemilihan isi materi mapel SKI ini disesuaikan dengan per sub materi. Semester dua ini materinya membahas tentang Dinasti Abbasiyah yang lumayan banyak. Disini beliau membagi menjadi enam kelompok sesuai dengan urutan tempat duduk agar mudah mengkondisikan saat diskusi. Rata-rata setiap kelompok lima sampai tujuh orang. Bagi yang anak IPA lima sampai enam orang karena jumlahnya 35 siswa. Sedangkan anak IPS ada yang enam ada yang tujuh karena jumlah siswanya 41 orang. Berikut daftar jumlah siswa kelas XI di MA Nahjatus Sholihin.

⁷ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

Tabel 4.3
Daftar Jumlah Siswa Kelas XI di MA Nahjatus Sholihin
Tahun Pelajaran 2016/2017⁸

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Lk	Pr	
1	XI IPA	17	18	35
2	XI IPS 1	23	18	41
3	XI IPS 2	22	19	41

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti mendapatkan keterangan dari M. Ali Masyhun siswa kelas XI IPS 1, yang mengatakan bahwa bapak Jauhar membagi tiap kelompok ada yang enam sampai tujuh orang.⁹ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Ummi Jazilah siswa kelas XI IPA mengatakan bahwa:

“Dalam penyajian atau pemilihan isi materi mapel SKI disesuaikan dengan banyaknya cakupan materi, setiap kelompok ada yang lima dan ada yang enam orang.”¹⁰

Penyampaian dalam pembelajaran SKI bapak Jauhar Muammar membutuhkan media sebagai alat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, bapak Jauhar Muammar dalam penerapan metode *treasure hunt*, beliau menggunakan sumber ajar yaitu berupa buku SKI pegangan guru kelas XI, Kitab Tarikh Khulafak Terjemahan, LKS Hikmah kelas XI, makalah dan internet. Sedangkan siswa menggunakan sumber belajar berupa LKS SKI Hikmah kelas XI, makalah SKI dan Internet, terdapat juga siswa yang menggunakan buku Paket MTs yang bernama Syarifatul Mar'ah. Bapak Jauhar menggunakan media alat berupa papan tulis, spidol dan penghapus. Sedangkan dalam metode *treasure hunt* beliau menggunakan media alat berupa amplop, dowble tip, kertas notes, dan kertas kartoon. Berikut ini daftar

⁸ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

⁹ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan M. Ali Masyhun selaku siswa kelas XI IPS 1 pada hari Sabtu tanggal 11 Maret 2017 di kelas XI IPS 1 pukul 10.47 – 11.10 WIB.

¹⁰ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Ummi Jazilah selaku siswa kelas XI IPA pada hari Selasa tanggal 28 Februari 2017 di halaman sekolah pukul 12.05 – 12.20 WIB.

sumber dan media pembelajaran yang digunakan dalam penerapan metode *treasure hunt*.

Tabel 4.4
Daftar Media dan Sumber Pembelajaran dalam Penerapan Metode
***Treasure Hunt* pada Mata Pelajaran SKI Kelas XI¹¹**

No.	Subyek Pembelajaran	Media pembelajaran	Sumber Pembelajaran
1.	Guru SKI	1. Amplop, 2. Dowble tip, 3. Kertas notes, 4. Kertas kartoon.	1. Buku SKI pegangan guru kelas XI, 2. Kitab Tarikh Khulafak Terjemahan, 3. LKS SKI Hikmah kelas XI, 4. Makalah siswa, 5. Internet.
2.	Siswa Kelas XI	1. Alat tulis, 2. Buku catatan, 3. Bolfoin.	1. LKS SKI Hikmah kelas XI, 2. Makalah SKI 3. Buku Paket MTs.

Media sangat berperan disini salah satunya yaitu dengan adanya media visual seperti warna, bentuk, dan peta konsep, peserta didik semangat dan aktif dalam pembelajaran pada saat diterapkannya metode *treasure hunt*. Hal ini terbukti berdasarkan observasi peneliti melihat ada anak yang saat proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja asalnya mengantuk menjadi ikut bekerja sama mencari harta karun.¹²

Begitu pula dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru mapel SKI juga mengatakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran SKI ada beberapa hal, yaitu jika ada siswa yang mengantuk berarti ia tidak menangkap pembelajaran maupun saat presentasi. Tetapi kalau dari awal sudah mengikuti dan memperhatikan pembelajaran berarti siswa tersebut paham. Jadi minat belajar siswa disitu masih kurang. Dalam menanggapi yang malas membaca

¹¹ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

¹² Hasil observasi peneliti di kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

dan mengantuk bapak Jauhar menegur dan memberi motivasi. Akan tetapi sejauh ini siswa bisa berpartisipasi mengikuti pelajaran dan berpartisipasi dengan baik. Apalagi jika dengan menggunakan games seperti metode *treasure hunt* yang menjadikan siswa semangat dan aktif mengikuti proses pembelajaran. Dari yang awalnya mengantuk, ia tertarik untuk bekerja sama memecahkan persoalan dengan kelompoknya.¹³

Proses pembelajaran dengan strategi *active learning* ini peserta didik akan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Terbukti dengan adanya partisipasi siswa yang antusias saat mencari harta karun. Apalagi saat metode *treasure hunt* siswa disini harus ikut serta secara langsung dalam menyelesaikan misi mencari harta karun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ummi Jazilah siswa kelas XI IPA menyatakan bahwa ketika penerapan metode *treasure hunt* setiap kelompok melingkar untuk berdiskusi. Sebenarnya kursinya tidak diubah tetapi orangnya ini memutar dan mengkondisikan dalam berdiskusi menyusun peta konsep tentang materi fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran nomor 17.¹⁴

Terkait dengan pemberian tugas untuk bahan diskusi dalam penerapan metode *treasure hunt*, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti dapatkan bahwa bapak Jauhar Muammar membagi materi SKI satu kelompok satu tema untuk dibahas ketika membuat makalah dalam satu semester. Berikut daftar pembagian materi SKI dalam kelompok saat membuat makalah kelas XI semester dua.

¹³ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

¹⁴ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Ummi Jazilah selaku siswa kelas XI IPA pada hari Selasa tanggal 28 Februari 2017 di halaman sekolah pukul 12.05 – 12.20 WIB.

Tabel 4.5
Daftar Pembagian Materi SKI dalam Kelompok saat Membuat
Makalah Kelas XI di MA Nahjatus Sholihin
Tahun Pelajaran 2016/2017¹⁵

No.	Kelompok	Materi Makalah
1	1	Kemajuan Kebudayaan Dinasti Abbasiyah
2	2	Fase-fase Kemajuan Dinasti Abbasiyah
3	3	Biografi Abu Ja'far Al Mansur
4	4	Biografi Harun Ar Rasyid
5	5	Biografi Abdul Al Ma'mun
6	6	Perkembangan Ilmu pengetahuan umum, ilmu keagamaan, hadis-hadis dan tokohnya

Bapak Jauhar dalam menerapkan metode *treasure hunt* membagi materi secara rata mengenai fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang terdapat lima periode, yaitu satu kelompok mendapatkan satu misi dalam pencarian harta karun untuk dibahas. Akan tetapi bagi kelompok yang presentasi yaitu kelompok dua, dalam pencarian harta karun ini menyebar dikelompok lainnya. Berikut daftar pembagian materi fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah dalam kelompok saat metode *treasure hunt* kelas XI.

Tabel 4.6
Daftar Pembagian Materi Fase Pemerintahan Dinasti Abbasiyah dalam
Kelompok saat Metode *Treasure Hunt* Kelas XI¹⁶

No.	Kelompok	Logo Warna Amplop	Materi
1	1	Hijau	Periode Pertama Awal
2	3	Orange	Periode Pertama Akhir
3	4	Kuning	Periode Kedua
4	5	Pink	Periode Ketiga, Keempat, dan Kelima
5	6	Peach	Periode Kedua

¹⁵ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

¹⁶ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

Secara teknis tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor seperti yang terdapat pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang bisa dilihat pada lampiran nomor 11. Hal ini sangat perlu untuk diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pak Jauhar, bahwa menurut beliau strategi yang diterapkan sudah termasuk dalam ranah kognitif, yaitu pada saat metode *treasure hunt* ini beliau menguji sejauh mana pemahaman mereka dengan menyuruh untuk mencari harta karun kemudian menyusunnya dalam bentuk bagan peta konsep setelah materi dijelaskan oleh beliau. Dengan menggunakan metode *treasure hunt* ini sudah mencakup ranah psikomotor dan kognitif serta siswa menjadi kreatif dalam berfikir sistematis karena dibantu dengan media bagan peta konsep. Sedangkan afektifnya biasanya dalam menjelaskan materi kadang-kadang beliau mengaitkan kejadian masa lalu seperti dalam kekhalifahan Dinasti Abbasiyah dengan pemerintahan masa sekarang sehingga dapat diambil hikmahnya. Seperti kejadian perang saudara antara khalifah Al Amin dengan saudaranya Al Makmun. Disini bapak Jauhar menjelaskan bahwa sesama saudara jangan sampai berebut tahta apalagi sampai membunuh saudaranya sendiri. Ibrah yang dapat diambil tersebut bisa diterapkan pada kehidupan siswa sehari-hari.¹⁷

Data di atas dapat diketahui bahwa, bapak Jauhar Muammar dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode *treasure hunt* (mencari harta karun) dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa pada mata pelajaran SKI menerapkan strategi *active learning* dengan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan menggunakan strategi pemecahan masalah secara sistematis saat pemecahan masalah serta menggunakan teknik pembelajarannya yaitu penyajian kerja kelompok yaitu dengan menyusun peta konsep.

¹⁷ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

2. Data Pelaksanaan Penerapan Metode *Treasure Hunt* dalam Meningkatkan Kreatifitas Berpikir Sistematis Siswa

Terkait dengan penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berikut akan disajikan sesuai dengan apa yang terjadi pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas XI yang berlangsung di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan bapak Muh. Zairin Saputra selaku waka kurikulum MA Nahjatus Sholihin, menurut keterangan beliau, kurikulum yang diterapkan di MA Nahjatus Sholihin yaitu menggunakan kurikulum KTSP.

Hal tersebut karena masih terdapat masalah dalam kesiapan bukunya, rata-rata hanya menggunakan LKS sebagai sumber belajar, kurangnya sarana pendukung pelaksanaan kurikulum 2013 karena disini juga perpustakaannya masih gabungan dengan MTs Nahjatus Sholihin. Kemudian sistem penilaian dan belum sepenuhnya guru memahami kurikulum 2013 secara utuh, baik dari segi konsep maupun penerapannya di lapangan. Banyak guru-guru madrasah yang belum siap untuk menggunakan kurikulum 2013 dan menganggap kalau kurikulum 2013 sulit untuk diterapkan.

Beliau juga mengatakan bahwa tidak ada batasan-batasan dalam mengimplementasikan berbagai metode asal bagi yang mengimplementasikan dan peserta didik tidak ada kendala-kendala besar bagi pelaksana, yaitu bagi guru dan siswa. Dari pihak sekolah tidak membatasi kreatifitas guru dalam mengajar, seperti yang dilakukan bapak Jauhar Muammar, S.E.I. selaku guru mata pelajaran SKI kelas XI dan bapak H. Moh Noor Hasan, M. H selaku guru mata pelajaran Sosiologi yang pembelajarannya membuat makalah dan presentasi serta permainan. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran wajib yang diberikan kepada peserta didik di MA

Nahjatus Sholihin. Alokasi waktu pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu 2 jam pelajaran x 40 menit atau 80 menit setiap kali pertemuan.¹⁸

Guru yang mengajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI yaitu bapak Jauhar Muammar, S. E. I. Beliau membelajarkan peserta didik untuk selalu aktif dan kreatif dalam pembelajaran agar siswa antusias dalam menerima pelajaran. Menurut keterangan bapak Jauhar, beliau mulai mengajar Sejarah Kebudayaan Islam di MA Nahjatus Sholihin baru satu tahun. Ketika pembelajaran SKI beliau menerapkan metode *treasure hunt*. Yaitu berupa permainan mencari harta karun.¹⁹

Titik tengah yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Peserta didik harus mempunyai kreatifitas dan motivasi yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah dari guru. Dilihat dari materinya SKI merupakan mata pelajaran yang materinya banyak sehingga dibutuhkan kreativitas guru dalam menggunakan model maupun metode pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Jauhar, tujuan beliau menerapkan metode *treasure hunt* agar pembelajaran menjadi aktif dan melatih mental siswa, disini siswa mencari dan menemukan hal-hal terkait dengan materi SKI tentang Dinasti Abbasiyah seperti yang sudah dijelaskan pada tabel 4.6 halaman 49. Sejauh ini dengan penerapan metode *treasure hunt* ini dapat meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis karena dalam materi SKI kelas XI khususnya pada bab fase Dinasti Abbasiyah ini materinya berupa peristiwa yang berkesinambungan, sehingga dapat memahami siswa. Seperti contohnya, di LKS tidak dijelaskan dengan bagan keturunannya. Struktur keturunannya dari mana siapa saja tapi dengan cara

¹⁸ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dengan bapak Muh. Zairin Saputra selaku waka kurikulum di ruang tamu pada hari Selasa tanggal 21 Februari 2017 pukul 12.03 – 12.25 WIB.

¹⁹ Hasil wawancara peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

menyusun bagan peta konsep hasil dari pencarian harta karun mengenai fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah, jadi langsung ke poin materi sehingga disini siswa lebih cepat faham.

Persiapan penerapan metode *treasure hunt* untuk meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis pada materi SKI, bapak Jauhar sebelum pembelajaran yaitu mengkaji pembahasan yang disesuaikan dengan LKS SKI kelas XI. Jadi dalam pembuatan RPP beliau membatasi dengan persub bab seperti latar belakang Dinasti Abbasiyah, kemajuan Dinasti Abbasiyah, dan lain-lain. Seperti yang telah dijelaskan pada tabel 4.5 halaman 49.²⁰

Setiap hari Selasa dan Rabu, antara tanggal 21 Februari 2017 sampai dengan 8 Maret 2017, peneliti datang lebih awal sebelum pembelajaran berlangsung pada pukul 07.00 WIB dan melakukan penelitian sampai jam terakhir yaitu pukul 13.00 WIB. Sembari menunggu kedatangan bapak Jauhar Muammar, S. E. I di ruang guru peneliti turut mengamati para peserta didik segera masuk ke dalam kelas masing-masing.

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Jauhar yang kebetulan pada hari Selasa tanggal 21 Februari 2017 beliau jam pertama dan kedua kosong. Peneliti menanyakan kepada beliau terkait tentang proses pembelajaran SKI dengan penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa di MA Nahjatus Sholihin.²¹ Siswa disini dilatih dalam kreatif dalam berpikir sistematis, berupa siswa ini menyusun dan menyesuaikan urutan nama khalifah beserta peristiwa yang ada dalam masa pemerintahannya. Siswa harus berpikir apakah jawabannya sudah cocok, sesuai dan urut. Karena dalam hal ini siswa apabila ada satu langkah yang tidak urut maka berpengaruh pada langkah penyusunan materi amplop kedua dan selanjutnya. Hal tersebut akan mempengaruhi siswa untuk berpikir secara teliti, kreatif dalam menyusun dan sistematis dalam

²⁰ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

²¹ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

mengerjakan soal tersebut.²² Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran nomor 15 dan lampiran nomor 17.

Seperti yang terdapat pada tabel 4.1 halaman 43 mengenai jadwal proses pembelajaran SKI di kelas XI peneliti melakukan penelitian di kelas XI IPA yang berada di lantai 2 yang menghadap ke Utara sedangkan pada kelas XI IPS berada di lantai bawah yang menghadap ke Utara. Setelah melakukan wawancara dengan bapak Jauhar, peneliti dan bapak Jauhar langsung menuju ruang kelas XI. Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Jauhar Muammar selaku guru mata pelajaran SKI kelas XI dengan menerapkan metode *treasure hunt* untuk meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa pada materi SKI melalui di MA Nahjatus Sholihin melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Tahap ini adalah kegiatan pendahuluan yang merupakan tahapan yang ditempuh guru pada saat memulai proses belajar mengajar selama 10 menit. Bapak Jauhar Muammar memasuki ruang kelas dengan membawa seperangkat sumber dan media pembelajaran kemudian meletakkan di atas meja. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang ketua kelas. Selanjutnya guru melakukan absensi. Sebelum menerangkan materi bapak Jauhar Muammar mengajukan pertanyaan singkat secara komunikatif yang berkaitan dengan materi yang lalu fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah dengan bertanya kepada peserta didik berikut ini:

“Bagaimana, kalian masih ingat pelajaran yang kita bahas minggu lalu? Coba siapa yang masih ingat tokoh-tokoh siapa saja yang berperan dalam Dinasti Abbasiyah?”

²² Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti di kelas XI MA Nahjatus Sholihin pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

Kegiatan ini dimulai dengan guru menunjuk beberapa peserta didik untuk menjawab. Pertanyaan singkat tersebut untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik dalam memahami materi dan memperkuat ingatan serta mengetahui sejauh mana kesiapan peserta didik sebelum menerima materi pelajaran yang baru. Selanjutnya, guru memberikan penguatan terhadap penjelasan peserta didik.²³

b. Kegiatan Inti

Tahap ini adalah kegiatan inti yang berlangsung selama 60 menit. Sebelumnya guru telah mengajukan tema-tema tentang materi SKI seperti pada tabel 4.5 halaman 49, kepada setiap kelompok untuk membuat makalah. Sedangkan penerapan metode *treasure hunt* dalam kegiatan inti ini yaitu dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada materi fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah tepatnya pada minggu berikutnya setelah pembelajaran dengan mempresentasikan makalah fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah oleh kelompok dua.

Bapak Jauhar Muammar melakukan review dengan menjelaskan secara kembali tentang materi fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Setelah itu beliau membuka kesempatan kepada siswa untuk bertanya lebih lanjut tentang materi fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang belum difahami sembari meletakkan harta karun yang berupa potongan materi mengenai materi fase pemerintahan Abbasiyah yang terdapat ditiga amplop kemudian menaruhnya di sekitar kelas. Setelah tidak ada pertanyaan, bapak Jauhar memberi instruksi dan aturan permainan cara mencari harta karun yaitu siswa harus mencari amplop yang berisi potongan materi sesuai dengan warna kelompoknya seperti pada tabel 4.6 halaman 49. Beliau memberi batasan waktu lima belas menit kepada peserta didik untuk menyusun bagan peta konsep dengan mengikuti langkah yang tertulis di amplop hasil temuannya.

²³ Hasil observasi dan dokumentasi peneliti di kelas XI MA Nahjatus Sholihin pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

Mereka menemukan penanda awal untuk memandu dalam pencarian harta karun. Setelah siswa menemukan clue pertama maka peserta memberikan pada anggota lain untuk disusun dalam bagan peta konsep. Kemudian peserta mencari clue selanjutnya sampai clue terakhir (amplop terakhir). Bapak Jauhar Muammar dalam permainan ini memberikan batas waktu 15 menit. Akan tetapi rata-rata dari kelas IPA, IPS 1, dan IPS 2 membutuhkan waktu sekitar 20 menit bahkan ada yang lebih dalam menyelesaikan tugas menyusun harta karun.

Siswa yang pada pembelajaran sebelumnya tidur dibagian pojok belakang atau bermain sendiri sebelum diterapkan metode *treasure hunt*, pada penerapan metode *treasure hunt* ini mulai ikut berpartisipasi bekerjasama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan misinya mencari dan menyusun harta karun. Berdasarkan observasi di kelas XI IPS 1 terdapat salah satu peserta didik yang mengambil amplop milik kelompok lain sehingga menyulitkan bagi kelompok lain. Ada yang tidak mengikuti sesuai langkah clue yang terdapat dalam amplop langsung ditempel di kertas karton, sehingga jarak untuk wilayah yang ditempelkan sedikit berantakan. Ada juga yang menemukan amplop lengkap yaitu berjumlah tiga akan tetapi langsung dibuka semua, sehingga antara materi yang sudah dikelompokkan campur menjadi satu dan menyulitkan untuk dirangkai menjadi peta konsep. Setelah semuanya selesai, satu persatu kelompok mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas dengan dibatasi waktu 3 menit perkelompok. Kelompok lainnya mengoreksi hasil dari temuan kelompok yang presentasi. Di akhir permainan bapak Jauhar memberikan apresiasi berupa tepuk tangan secara bersama-sama dengan peserta didik.²⁴

²⁴ Hasil observasi dan dokumentasi peneliti di kelas XI dan wawancara dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

c. Penutup

Tahap ini adalah kegiatan penutup berlangsung selama 10 menit, pada kegiatan ini bapak Jauhar mengadakan tanya jawab singkat setelah penerapan metode *treasure hunt*. Kemudian memberikan penguatan dan bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah diajarkan. Beliau memperingatkan jika ada PR harus dikerjakan oleh peserta didik. Selain itu, beliau memberikan motivasi agar peserta didik semangat belajar karena minggu depan sudah UTS. Pada akhir pembelajaran, bapak Jauhar Muammar menutup dengan bacaan hamdalah dan mengucapkan salam.²⁵

Demikian, beberapa tahap dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Jauhar Muammar selaku guru yang mengampu mata pelajaran SKI di kelas XI dengan menerapkan metode *treasure hunt*. Berdasarkan keterangan dari bapak Jauhar Muammar setelah menerapkan metode *treasure hunt* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terjadi peningkatan kreatifitas berfikir sistematis siswa. Siswa yang sebelumnya masih bingung saat ditanya tentang urutan fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah setelah penerapan metode *treasure hunt* ini lebih mampu menjawab pertanyaan yang diajukan bapak Jauhar dengan runtut, baik itu urutan peristiwa beserta nama-nama khalifah. Berikut hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan bapak Jauhar berupa daftar rata-rata nilai harian siswa kelas XI yang terdapat peningkatan. Sedangkan nilai harian siswa dapat dilihat pada lampiran nomor 12.

²⁵ Hasil observasi dan dokumentasi peneliti di kelas XI MA Nahjatus Sholihin pada tanggal 21 Februari sampai dengan 11 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

Tabel 4.7
Daftar Rata-rata Nilai Harian Kelas XI Mata Pelajaran SKI
di MA Nahjatus Sholihin Tahun Pelajaran 2016/2017²⁶

No.	Kelas	Sebelum Penerapan Metode <i>Treasure Hunt</i>		Setelah Penerapan Metode <i>Treasure Hunt</i>	
		Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata
1	XI IPA	2894	82	2963	84
2	XI IPS 1	3323	81	3431	83
3	XI IPS 2	3325	81	3429	83

Sebagaimana pemahaman siswa kelas XI, berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Zumaroh selaku peserta didik kelas XI IPS 2 mengatakan bahwa saat mencari harta karun seru dan bisa lebih jelas karena langsung ke poin inti dari peristiwa ke peristiwa runtut.²⁷ Begitu juga keterangan dari Syarifatul Mar'ah selaku siswa kelas XI IPS 1, bahwa ia termotivasi untuk mengerjakan, mempelajari makalah Dinasti Abbasiyah dan aktif dalam mencari harta karun terutama agar mendapat point dan nilai bagus dari bapak Jauhar.²⁸

Perubahan peserta didik yang didapat setelah mengikuti pembelajaran dengan mencari harta karun ini juga dikemukakan oleh Eri Setiya Ningsih kelas XI IPA. Berdasarkan hasil wawancara ia mengatakan bahwa terdapat manfaat dari pembelajaran yang seperti itu. Ia lebih termotivasi untuk mempelajari materi fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Dengan ia aktif ia akan mendapatkan poin plus dari bapak Jauhar. Manfaat saat mencari harta karun ia bisa mengetahui urutan peristiwa secara jelas karena berbentuk seperti bagan.²⁹

²⁶ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

²⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Siti Zumaroh selaku XI IPS 2 pada hari Sabtu tanggal 9 Maret 2017 di kelas XI IPS 2 pukul 10.15 – 10.30 WIB.

²⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Syarifatul Mar'ah selaku siswa kelas XI IPS 1 pada hari Rabu tanggal 8 Maret 2017 di halaman sekolah pukul 09.40 – 09.55 WIB.

²⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Eri Setiya Ningsih selaku kelas XI IPA pada hari Kamis tanggal 9 Maret 2017 di kelas XI IPA pukul 11.55 – 12.15 WIB.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar yaitu beliau mengemukakan bahwa kriteria penilaian yang dipakai adalah yaitu *speacking*, mental, tanya jawab, kebenaran menyusun peta konsep, ketepatan waktu dan kerjasama.³⁰ Daftar penilaian beserta pedoman penskoran metode *treasure hunt* yakni sebagai berikut:

Tabel 4.8
Daftar Penilaian dan Pedoman Penskoran Penerapan
Metode *Treasure Hunt*³¹

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria Indikator	Skor
1.	Kesesuaian	Sesuai	3
		Kurang sesuai	2
		Tidak sesuai	1
2.	Kekompakan	Kompak	3
		Kurang kompak	2
		Tidak kompak	1
3.	Ketepatan	Tepat waktu	3
		Kurang tepat waktu	2
		Tidak tepat waktu	1

Keterangan:

Skor maksimal = Jumlah kriteria x Jumlah skor setiap kriteria
= 3 x 3 = 9

Nilai = (Jumlah skor perolehan : Skor maksimal) x 100
= (9 : 9) x 100 = 100

Nilai sikap dikualifikasikan menjadi predikat sebagai berikut:

SB = Sangat Baik = 80-100

B = Baik = 70-79

C = Cukup = 60-69

K = Kurang = < 60

³⁰ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

³¹ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

Daftar penilaian beserta pedoman penskoran dari penerapan metode mencari harta karun, dengan ukuran kriteria indikatornya terdapat tiga aspek yaitu:

- a. Kesesuaian, disini apakah sudah sesuai dengan jawaban benar atau salahnya.
- b. Kekompakan, disini apakah setiap anggota kelompok ikut serta berdiskusi kelompok.
- c. Ketepatan, waktu disini apakah dalam mengerjakan sudah tepat dengan waktu yang diberikan atau malah membutuhkan waktu tambahan.³²

Demikian, beberapa tahap pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Jauhar Muammar selaku guru yang mengampu mata pelajaran SKI di kelas XI dengan memanfaatkan metode *treasure hunt* di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Treasure Hunt* dalam Meningkatkan Kreatifitas Berpikir Sistematis Siswa

Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat atau problem dalam setiap proses pembelajaran. Begitupun dalam proses pembelajaran SKI terutama dalam penerapan metode *treasure hunt* di MA Nahjatus Sholihin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terkait faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *treasure hunt*, maka dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Guru yang Berkompeten

Secara keseluruhan pendidik di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang sudah berkompeten dan memenuhi kualifikasi. Hal tersebut tampak terwujud dalam bentuk perilaku ketika melaksanakan

³² Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

tugas, guru mampu dalam mengelola proses pembelajaran, seperti pada saat mengajar bapak Jauhar menerangkan dengan jelas dan apabila materi di LKS kurang komplit atau ada yang salah beliau menyampaikan materi tambahan dan membenarkannya. Dan dilihat dari segi kelulusannya, rata-rata guru di MA Nahjatus Sholihin telah lulus Strata S.1, dapat dilihat data keadaan guru pada lampiran nomor 16.³³

Bapak Jauhar Muammar lulusan dari Fakultas Syariah Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang. Sebelumnya beliau mendapatkan peluang kerja sebagai guru SKI di MTs Nahjatus Sholihin selama dua tahun. Kemudian menjadi guru gabungan di MA Nahjatus Sholihin, sebelumnya beliau mengajar mata pelajaran seni budaya, akan tetapi mulai tahun 2016 sudah mengampu mata pelajaran SKI kelas XI. Hal tersebut dikarenakan di MA Nahjatus Sholihin guru SKInya baru dua yaitu Kelas X yang sekarang diajar bapak Muhammad Nafisuddin, S. Pd. I, dan kelas XII diajar bapak H. Moh Noor Hasan, M. H.

Bapak Jauhar Muammar merupakan seorang guru yang menguasai mata pelajaran SKI yang diampunya, walaupun beliau lulusan dari fakultas Syariah Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang, akan tetapi beliau sudah berkompeten yang mencakup empat aspek kompetensi. Hal tersebut tampak terwujud pada kompetensi pedagogik, ketika melaksanakan tugas beliau mampu dalam mengelola proses pembelajaran SKI di kelas XI. Beliau juga mempunyai keterampilan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan metode *treasure hunt*. Berdasarkan kompetensi kepribadiannya beliau bersikap dan berperilaku baik di sekolah. Hal tersebut terbukti bahwa beliau tidak pernah terlibat pada masalah yang negatif. Sedangkan dalam kompetensi sosial beliau berinteraksi, berkomunikasi, dan bergaul dengan seluruh warga sekolah. Dalam kompetensi profesional bapak Jauhar ini menguasai keilmuan dalam mata

³³ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dengan bapak Muh. Zairin Saputra selaku waka kurikulum di ruang tamu pada hari Selasa tanggal 21 Februari 2017 pukul 12.03 – 12.25 WIB.

pelajaran yang diampunya terbukti saat materi fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah terdapat penulisan nama tokoh di LKS yang salah yaitu Abdullah Ad-Dakhil yang seharusnya yang benar adalah Abdurrahman Ad-Dakhil beliau langsung membenarkannya. Beliau juga menjelaskan dan melakukan penambahan materi yang tidak ada di LKS maupun di makalah siswa.

Bapak Jauhar melakukan aktivitas pembelajaran dengan penerapan pembelajaran SKI pada fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah beliau menggunakan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan di halaman 52-57 serta pada lampiran nomor 17. Dilihat juga dari materi pada fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah sifatnya sistematis. Seperti yang telah digambarkan pada tabel 4.2 halaman 45. Dalam penerapan metode tersebut, komunikasi bapak Jauhar dengan siswa kelas XI sudah termasuk baik. Beliau mengelola pembelajaran disesuaikan dengan RPP.³⁴

2) Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar peserta didik menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran. Apabila peserta didik tertarik dengan pembelajaran yang bervariasi, maka peserta didik semakin tertarik dan antusias dalam pembelajaran. Bentuk motivasi belajar yang biasa guru lakukan pada mapel SKI, diantaranya adalah dengan pembuatan makalah terkait materi Dinasti Abbasiyah. Motivasi diri siswa dalam metode *treasure hunt* yaitu untuk menyelesaikan dan memenangkan perlombaan pada permainan mencari harta karun, ini menjadi salah satu faktor pendukung utama. Selain itu kerjasama kelompok sangat penting dalam penerapan metode *treasure hunt*. Bapak Jauhar juga memberi apresiasi berupa nilai tambahan pada peserta didik yang aktif dalam diskusi yaitu

³⁴ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

berupa nilai tambahan sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk selalu aktif pada proses pembelajaran.³⁵

Salah seorang siswi kelas XI IPA bernama Ummi Jazilah yang presentasi materi fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah berpendapat bahwa ia merasa harus menguasai materi. Apalagi kalau siswa yang aktif mendapatkan nilai plus dari bapak Jauhar. Saat menggunakan metode *treasure hunt*, pembelajaran menjadi lebih menarik, materi mudah dipahami, serta membuat kelompok menjadi aktif dan kompak.³⁶ Terbukti bahwa siswa yang asalnya tidur dan main sendiri kurang memperhatikan, mulai ikut berpartisipasi dalam kelompoknya. Dalam pencarian harta karun setiap anggota kelompok membagi tugas yaitu ada yang mencari amplop harta karun, ada yang bagian mencari jawaban soalnya, dan ada yang menyusun serta menempelkan.³⁷

3) Sarana Prasarana

Demi terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di MA Nahjatus Sholihin tidak terlepas dari tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai data fasilitas madrasah berupa ruang kelas beserta kelengkapannya: meja, kursi, papan tulis, proyektor, LCD, kipas angin, sudah tersedia di madrasah.³⁸

Bapak Jauhar sebagai fasilitator memperhatikan bagaimana menetapkan media dan sumber pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Apalagi dalam penerapan metode *treasure hunt*, keberadaan media pembelajaran sangatlah dibutuhkan dalam membantu siswa mengembangkan kreatifitas berpikir sistematis. Begitu juga media yang digunakan bapak Jauhar sangat

³⁵ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

³⁶ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Ummi Jazilah selaku siswa kelas XI IPA pada hari Selasa tanggal 28 Februari 2017 di halaman sekolah pukul 12.05 – 12.20 WIB.

³⁷ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti di kelas XI MA Nahjatus Sholihin pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

³⁸ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti di kelas XI MA Nahjatus Sholihin pada tanggal 21 Februari sampai dengan 11 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

membantu dan menunjang proses pembelajaran SKI. Terbukti dengan siswa yang tertarik untuk ikut serta pada penerapan metode *treasure hunt* dan dapat memahami materi yang bersifat sistematis.³⁹

b. Faktor Penghambat

1) Peserta Didik

Bapak Jauhar dalam pembelajaran SKI yaitu berpusat pada peserta didik, maka keberhasilan terletak pada kemampuan peserta didik. Ada tiga sampai empat peserta didik yang kurang berpartisipasi secara aktif karena malas dan kurangnya motivasi diri siswa sehingga menimbulkan sikap cuek. Di kelas XI IPA rata-rata siswanya memperhatikan saat pembelajaran, akan tetapi yang di kelas XI IPS itu ada yang kurang memperhatikan baik itu ada yang tiduran, main sendiri, maupun ada yang malas memperhatikan pelajaran. Berikut daftar siswa yang kurang memperhatikan saat proses pembelajaran sebelum penerapan metode *treasure hunt*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9
Daftar Siswa yang Kurang Memperhatikan saat Proses Pembelajaran sebelum Penerapan Metode *Treasure Hunt*⁴⁰

No.	Kelas	Nama siswa	Sikap dalam pembelajaran
1.	XI IPA	-	-
2.	XI IPS 1	1. Ahmad Sohibil Arkham 2. Sholihul Majid 3. Zainul Hasan 4. Misbahul Ni'am	Malas, main sendiri, dan tiduran Malas dan tiduran Malas dan tiduran Malas dan tiduran
3.	XI IPS 2	1. Wedok Mulyani 2. Nur Aziz 3. Sholikul Anam	Malas, main sendiri, dan tiduran Malas, main sendiri, dan tiduran Malas dan tiduran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Khoirul Marom, siswa kelas XI IPS 2 di MA Nahjatus Sholihin juga mengungkapkan :

³⁹ Hasil wawancara wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

⁴⁰ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti di kelas XI MA Nahjatus Sholihin pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

“Keadaan kelas saat presentasi dan mencari harta karun ramai, kurang kondusif.”⁴¹

Kurangnya kerjasama antar anggota kelompok dalam pembuatan mencari harta karun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Syarifatul Mar'ah siswa kelas XI IPS 1 menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapinya dalam mencari harta karun yaitu saat amplop kelompoknya disembunyikan oleh kelompok lain.⁴² Menanggapi hal tersebut bapak Jauhar menegur dan memberi motivasi dan arahan kepada siswa untuk tetap memperhatikan sehingga pembelajaran kondusif. Sesekali bapak Jauhar juga memberikan pertanyaan tentang materi yang telah dibahas kepada siswa yang tiduran maupun yang malas-malasan.⁴³

2) Alokasi Waktu

Berdasarkan observasi ditemukan bahwa saat penerapan metode *treasure hunt* siswa membutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikan peta konsep.⁴⁴ Sedangkan Khirul Marom selaku siswa kelas XI IPS 2 menyatakan bahwa ia merasa kesulitan saat mencari harta karun yaitu kalau soalnya susah dan mencari amplop tidak ketemu-ketemu sehingga membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan tugas menyusun bagan peta konsep.⁴⁵

3) Sarana Prasarana

Fasilitas madrasah yang kurang memadai untuk proses pembelajaran ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Seperti yang peneliti temukan dari hasil observasi dan wawancara yaitu perpustakaan di MA Nahjatus Sholihin ini belum berperan, karena masih gabungan dengan milik MTs Nahjatus Sholihin. Saat peneliti berkunjung ke perpustakaan

⁴¹ Hasil wawancara peneliti dengan Khoirul Marom selaku siswa kelas XI IPS 2 pada hari Kamis tanggal 9 Maret 2017 di halaman sekolah pukul 09.38 – 10.00 WIB.

⁴² Hasil wawancara peneliti dengan Syarifatul Mar'ah selaku siswa kelas XI IPS 1 pada hari Rabu tanggal 8 Maret 2017 di halaman sekolah pukul 09.40 – 09.55 WIB.

⁴³ Hasil observasi dan dokumentasi peneliti di kelas XI IPS 2 pada hari Rabu tanggal 1 Maret 2017 pukul 10.35 – 11.55 WIB.

⁴⁴ Hasil observasi peneliti di kelas XI pada tanggal 7 Maret sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

⁴⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Khoirul Marom selaku siswa kelas XI IPS 2 pada hari Kamis tanggal 9 Maret 2017 di halaman sekolah pukul 09.38 – 10.00 WIB.

sekolah, buku yang tersedia kebanyakan buku-buku MTs Nahjatus Sholihin. Maka dari itu siswa dalam belajar SKI hanya menggunakan LKS dan makalah saja, yang tidak terdapat peta konsep sehingga sulit untuk memahami materi.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Jauhar, media yang digunakan saat penerapan metode *treasure hunt* lumayan ribet karena banyak membutuhkan alat seperti amplop, dowble tip, kertas notes, dan kertas kartoon. Selain itu juga tidak ada dana dari pihak sekolah dalam rangka penyediaan media pada proses pembelajaran.

Itulah beberapa hal yang menghambat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ketika menggunakan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa di MA Nahjatus Sholihin. Bapak Jauhar Muammar selaku guru mapel SKI mengemukakan bahwa sosok guru dari awal sudah diperlukan terutama pengkondisian di kelas. Beliau tidak mengajar saja akan tetapi juga memberikan bimbingan dan arahan, kepada siswa.⁴⁷

B. Analisis Data

1. Analisis Strategi Pembelajaran Metode *Treasure Hunt* dalam Meningkatkan Kreatifitas Berpikir Sistematis Siswa

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia kepengajaran. Tentunya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan semua proses yang ada di dalamnya, termasuk pembelajaran yang dilakukan guru harus benar-benar membuat suatu langkah atau tahapan-tahapan dalam pengajaran yang

⁴⁶ Hasil observasi dan wawancara peneliti di MA Nahjatus Sholihin pada tanggal 21 Februari sampai dengan 11 Maret 2017 pukul 07.00 WIB.

⁴⁷ Hasil wawancara peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

disesuaikan oleh kondisi dan psikologi anak didik, agar pembelajaran yang dilakukan bisa efektif dan efisien.

Belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh peserta didik. Peran aktif peserta didik dalam pembelajaran sangatlah penting karena pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses aktif dalam membangun pemikiran dan pengetahuannya. Peran aktif peserta didik dalam pembelajaran akan menjadi dasar dari pembentukan generasi kreatif, yang berkemampuan untuk menghasilkan sesuatu bermanfaat.

Pendidik sangat berperan penting dalam membentuk pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi siswa. Karena dalam pembelajaran guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik, salah satunya menggunakan strategi maupun metode yang bervariasi. Apabila guru hanya menggunakan metode klasikal seperti halnya metode ceramah dan tanya jawab tentunya pembelajaran sangat monoton dan cenderung membosankan terutama pada mata pelajaran SKI yang terdapat peristiwa-peristiwa sejarah yang luas dan banyaknya perodesasi waktu seperti pada materi Fase Pemerintahan Dinasti Abbasiyah seringkali membingungkan siswa.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh bapak Jauhar Muammar pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran SKI yaitu menerapkan metode *treasure hunt* (pencarian harta karun) untuk meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis dan mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik. Bapak Jauhar Muammar dalam proses pembelajaran dengan penerapan menerapkan strategi *active learning* dengan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan juga menggunakan strategi pemecahan masalah secara sistematis saat pemecahan masalah dalam penerapan metode metode *treasure hunt* serta menggunakan teknik pembelajarannya yaitu diskusi kelompok.

Bapak Jauhar juga menggunakan metode *treasure hunt* yang disesuaikan dengan materi SKI yang bersifat sistematis, seperti materi fase

pemerintahan Dinasti Abbasiyah dalam meningkatkan kreatifitas berpikir sistematis siswa. Metode dengan menggunakan bentuk games akan lebih menarik siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mudah dalam belajar.⁴⁸

Terlepas dari pemaparan tersebut, penulis berpendapat bahwa jika seorang guru dalam proses pembelajaran paham tentang langkah-langkah operasional suatu strategi pembelajaran, namun belum tentu guru tersebut akan mampu berhasil menerapkannya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Keberhasilan guru menerapkan suatu strategi pembelajaran, sangat tergantung dari kemampuan guru menganalisis kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, kendala sumber belajar, dan karakteristik bidang studi. Hasil analisis terhadap kondisi pembelajaran tersebut dapat dijadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan.

Tujuan untuk mencapai keaktifan dan keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam setiap kegiatan belajar seoptimal mungkin, dibutuhkan berbagai macam komponen pendukung dalam proses belajar mengajar, yaitu dari sudut program belajar, siswa, situasi belajar, dan sarana belajar.⁴⁹ Hal tersebut harus diperhatikan seorang guru sebelum diterapkannya pembelajaran pada siswa. Seperti menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan apa yang dilakukan siswa, dan struktur belajar mengajar bagaimana yang digunakan.

Kegiatan pembelajaran terjadi melalui interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Dalam kegiatan belajar kelompok, interaksi itu terjadi pula diantara peserta didik. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik atau antara peserta didik berada dalam situasi pembelajaran. Pada hakikatnya peserta didik telah memiliki potensi dalam dirinya, maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan informasi sendiri.

⁴⁸ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

⁴⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 48.

Dalam pencarian tersebut guru mengarahkan dan memotivasi sehingga dapat mendorong kegiatan belajar siswa seoptimal mungkin.

Seorang guru harus dapat memperkirakan materi yang dapat dijangkau pemahaman peserta didik, yaitu dengan memberikan materi dan sesuatu hakekat pada anak apabila diketahui bahwa anak itu tidak sanggup memahaminya dan menempatkan setiap anak pada tempat yang wajar sesuai dengan kemampuan akal pikirannya serta memperhatikan tingkat kecerdasan dan tingkat pengetahuan mereka, sehingga mereka dapat mengerti, memahami dan menguasai materi tersebut. Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Maka dari itu guru harus memahami berbagai media dan sumber belajar. Selain itu juga harus terampil dalam mengorganisasikan media pembelajaran.

Guru dalam proses pembelajaran diharapkan paham tentang strategi pembelajaran yang digunakan. Penggunaan strategi dalam kegiatan sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.⁵⁰ Tanpa strategi yang jelas proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Proses pembelajaran dalam penerapan metode *treasure hunt* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan strategi *active learning* dan strategi pemecahan masalah secara sistematis ini mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar. Dilihat dari materinya SKI pada pembahasan tentang fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah ini memang peristiwanya banyak tokoh dan tahun di setiap periode kekhalifahan sehingga siswa harus digiring untuk berpikir secara runtut atau sistematis agar mudah dalam memahami materi. Siswa tak hanya

⁵⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kotemporer*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 2.

dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Adanya penerapan metode *treasure hunt* dengan menggunakan strategi *active learning* dan strategi pemecahan permasalahan secara sistematis dapat mengembangkan kreatifitas berpikir sistematis siswa digunakan dalam pembelajaran SKI. Selain mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, metode *treasure hunt* juga dapat mengembangkan pemikiran siswa dalam pemecahan permasalahan secara sistematis melalui penyusunan bagan peta konsep. Tentunya tingkatan berpikir kreatif siswa berbeda-beda, ada yang tinggi, sedang dan kurang. Akan tetapi setidaknya ada peningkatan dari diri siswa dalam proses pembelajaran.

2. Analisis Pelaksanaan Penerapan Metode *Treasure Hunt* dalam Meningkatkan Kreatifitas Berpikir Sistematis Siswa

Guru profesional merupakan guru yang tidak hanya mampu mengajar mata pelajaran tertentu tetapi juga dituntut mampu mengembangkan nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, dan kemahiran kepada peserta didik melalui mata pelajaran yang akan diajarkan, sehingga peserta didik akan merasa senang dan bersemangat dalam menghadapi pembelajaran di kelas. Guru dapat membuat metode pembelajaran dengan versi baru yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

Teori pembelajaran klasik kurang sesuai untuk diterapkan dengan perkembangan pendidikan sekarang, orang-orang mulai beralih kepada teori pembelajaran modern (kontemporer) yang dianggap mampu menampung potensi manusia saat ini. Hal itu kemudian memunculkan sebuah pembelajaran inovatif yaitu dengan metode *treasure hunt*. Metode pembelajaran tersebut melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan mendayagunakan kreatifitas siswa dalam berpikir sistematis. Pembelajaran ini tidak bersifat monoton yang hanya mengacu pada pendidik saja, akan tetapi dalam pembelajaran tersebut peserta didik

tidak hanya menjadi obyek dalam pembelajaran melainkan subyek dan pendidik sebagai fasilitator saat pembelajaran.

Pemberlakuan Kurikulum KTSP di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang tidak membatasi guru dalam mengimplementasikan berbagai metode asalkan dalam mengimplementasikan tidak ada kendala-kendala besar bagi pelaksana, yaitu bagi guru dan siswa. Metode *treasure hunt* merupakan bagian dari pembelajaran aktif, dimana dalam pembelajaran pendidik bisa mengajak peserta didik untuk berinteraksi aktif di dalam kelas. Pendidik bisa menyiapkan tugas berupa mencari harta karun yang mendorong peserta didik untuk kreatif sehingga peserta didik mampu mengembangkan pola berpikir secara sistematis dan dapat menjawab pertanyaan mengenai materi fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah dalam pembelajaran SKI. Kegiatan ini memungkinkan semua peserta didik terlibat baik secara mental maupun secara fisik. Metode pembelajaran *treasure hunt* ini seperti layaknya berburu harta karun, yang dapat digunakan untuk merangsang siswa melalui *game*. Dalam *game* ini peserta didik bekerja sama dalam kelompok mencari clue-clue dan membuat kreasi berupa peta konsep diakhir permainan.⁵¹

Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan bapak Jauhar Muammar, yaitu tujuan beliau menerapkan metode *treasure hunt* agar pembelajaran menjadi aktif dan melatih mental siswa, disini siswa mencari dan menemukan materi SKI tentang Dinasti Abbasiyah kemudian menyusun dalam peta konsep. Melalui metode *treasure hunt* ini bisa meningkatkan hasil belajar, siswa menjadi kreatif dan berfikir sistematis karena dalam materi SKI kelas XI khususnya pada bab fase Dinasti Abbasiyah ini materinya berupa peristiwa yang berkesinambungan, sehingga penyusunan peta konsep dapat memahamkan siswa.⁵²

Pelaksanaan pembelajaran banyak variabel yang mempengaruhi kesuksesan seorang guru. Penguasaan dan keterampilan guru dalam

⁵¹ Sya'ban Jamil, *101 Games Cerdas dan Kreatif*, Penebar Plus, Jakarta, 2009, hlm.177.

⁵² Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

penguasaan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran tidak menjadi jaminan untuk mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Secara umum ada beberapa variabel, baik teknis maupun non teknis yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran, antara lain:

- a. Kemampuan guru dalam membuka pembelajaran
- b. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran
- c. Kemampuan guru melakukan penilaian pembelajaran
- d. Kemampuan guru menutup pembelajaran
- e. Faktor penunjang lainnya (bahasa yang jelas, sikap baik, dan menghargai siswa, kemampuan mengorganisasikan waktu yang sesuai dengan alokasi).⁵³

Kemampuan guru dalam membuka pembelajaran yaitu awal proses pembelajaran dan begitu seorang guru memasuki ruang kelas sudah selayaknya seorang guru harus mengucapkan salam dan berdoa bersama siswa. Demikian pula setelah mengucapkan salam dan berdoa, guru hendaknya memeriksa kehadiran siswa. Setelah kegiatan tersebut selesai barulah seorang guru memulai pembelajaran.

Setiap memulai pembelajaran guru harus menjelaskan tujuan/kompetensi yang ingin dicapai, dan manfaatnya bagi kehidupan siswa. Pada tahap ini juga harus mampu mengaitkan isi pembelajaran yang akan dibahas dengan pembelajaran terdahulu yang telah dipelajari siswa. Proses mengaitkan dan menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa dengan isi pembelajaran yang akan dibahas sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, bapak Jauhar Muammar sudah termasuk guru yang memiliki kemampuan yang baik dalam membuka pembelajaran.

Melihat pelaksanaan penerapan metode *treasure hunt* yang mencari harta karun di akhir permainan dengan menyusun bagan peta konsep mengenai materi tentang Dinasti Abbasiyah yang dilakukan oleh bapak Jauhar Muammar selaku guru mata pelajaran SKI kelas XI di MA Nahjatus

⁵³ Made Wena, *Loc. cit.*, hlm. 17-18.

Sholihin di atas, sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada teori metode *treasure hunt*, yaitu sebagai berikut:

- a. Beberapa peserta didik dalam tiap kelompok bersiap melacak harta karun. Tugas mereka menemukan penanda awal untuk memandu dalam pencarian harta karun.
- b. Tugas mereka adalah mencari clue yang memuat isi pesan berdasarkan materi tertentu yang dimasukkan dalam amplop. Amplop tersebut diletakkan menyebar di kelas agar tidak mudah dilihat. Setelah peserta menemukan clue pertama maka peserta memberikan pada anggota lain untuk disusun dalam peta konsep. Kemudian peserta mencari clue selanjutnya sampai clue terakhir.
- c. Setelah itu, peserta didik untuk melakukan presentasi singkat dan menunjukkan mengenai hasil buruan mereka.⁵⁴

Pelaksanaan metode *treasure hunt* ini terdapat permasalahan yaitu ada kelompok yang tidak mengikuti langkah-langkah yang terdapat pada amplop seperti dalam menyusun bentuk bagan peta konsep mengenai materi fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah sehingga siswa bingung dalam menyusun jawaban yang benar. Seharusnya peserta didik mengikuti clue maupun perintah sesuai dengan langkahnya sehingga dalam penyusunan peta konsep tidak bingung.

Games telah dipakai secara luas di berbagai kalangan, baik organisasi formal maupun yang bersifat informal. Pada saat permainan, siswa dibawa menyelam lebih dalam ke bawah sadarnya untuk mengenali hakikat dirinya serta hubungannya dengan lingkungannya. Muncullah aneka ragam kepribadian orang, misalnya pemberani, sombong, terbuka, jahil, tertutup, egois, jujur, sabar atau tergesa-gesa, rajin atau malas, dan sebagainya. Setelah games berjalan, tanpa sadar mereka akan terbawa dengan sendirinya oleh pola atau alur gamesnya sehingga keasyikan bersatu padu dalam games.

⁵⁴ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak...?!*, Diva Press, Jogjakarta, 2010, hlm. 37.

Selesai bermain, masing-masing siswa yang terlibat akan merasakan dan menemukan suatu pengalaman baru. Perasaan nyaman membuat mereka bisa berpikir sangat kreatif dan menghasilkan gagasan-gagasan sehingga cepat menyelesaikan masalah. Jadi, ini dasar-dasar yang memperjelas bahwa games sangat membantu bagi pembangunan kecerdasan dan kreativitas anak-anak.

Bapak Jauhar dalam kegiatan penutup, sebelumnya beliau memberikan penguatan dan bersama peserta didik menyimpulkan terhadap materi yang telah diajarkan. Beliau memperingatkan jika ada PR harus dikerjakan oleh peserta didik. Selain itu, beliau memberikan motivasi agar peserta didik semangat belajar karena minggu depan sudah UTS. Pada akhir pembelajaran, bapak Jauhar Muammar menutup dengan bacaan hamdalah dan mengucapkan salam.⁵⁵

Keterampilan menutup pembelajaran sangat penting bagi seorang guru. Adapun pelaksanaan bapak Jauhar dalam menutup kegiatan pembelajaran telah diterapkan sesuai dengan teori. Hal tersebut terbukti dengan adanya umpan balik maupun kesimpulan terhadap materi yang diajarkan. Beliau juga memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Selain itu guru juga harus melakukan pemantapan terhadap perolehan belajar siswa. Demikian, beberapa tahap dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Jauhar Muammar selaku guru yang mengampu mata pelajaran SKI di kelas XI dengan menerapkan metode *treasure hunt*.

Berdasarkan keterangan dari bapak Jauhar Muammar setelah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode *treasure hunt* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terjadi peningkatan kreatifitas berpikir sistematis siswa. Siswa yang sebelumnya masih bingung saat ditanya tentang urutan fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah setelah penerapan metode *treasure hunt* ini lebih mampu menjawab pertanyaan yang diajukan

⁵⁵ Hasil observasi peneliti di kelas XI MA Nahjatus Sholihin pada tanggal 21 Februari sampai dengan 11 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

bapak Jauhar dengan runtut, baik itu urutan peristiwa beserta nama-nama khalifah.

Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam kreatifitas berfikir sistematis siswa saat guru menggunakan metode *treasure hunt* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu dengan cara guru melakukan evaluasi-evaluasi kepada peserta didik yaitu dilakukan pada saat sesi tanya jawab dalam presentasi dan dalam penerapan metode *treasure hunt*, disini dapat diketahui apakah berhasil atau tidak dalam proses pembelajaran tersebut.⁵⁶

Sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa, evaluasi memegang peranan yang sangat penting. Sebab melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan. Disamping itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, evaluasi juga sebaiknya dilakukan bukan hanya terhadap hasil belajar, akan tetapi juga proses belajar. Hal ini sangat penting sebab evaluasi terhadap proses belajar pada dasarnya evaluasi terhadap keterampilan intelektual secara nyata.

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan. Pada dasarnya semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi dari lingkungannya. Guru memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya. Suasana belajar aktif hanya mungkin terjadi apabila guru turut aktif sebagai fasilitator. Tidaklah berpendapat bahwa kegiatan belajar mengajar yang bernuansa belajar aktif, hanya siswa yang aktif sedangkan guru tidak. Keduanya aktif dalam peran masing-masing. Siswa aktif dalam belajar dan guru aktif dalam mengolah kegiatan belajar mengajar (KBM).⁵⁷

⁵⁶ Hasil wawancara peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

⁵⁷ Hamdani, *Loc. cit.*, hlm. 52.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dalam suatu madrasah sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru pendidik profesional. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru yang efektif adalah mereka yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Yakni tercapainya tujuan dan hasil belajar yang tinggi, untuk mencapai efektifitas mengajar yang tinggi guru harus menguasai cara mengajar kompleks, hal ini tidak dapat dikuasai secara langsung.

Metode *treasure hunt* ini dapat dijadikan salah satu pilihan yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan berupa permainan. Pada metode *treasure hunt* peserta didik dapat terlibat langsung dalam pembelajaran yaitu dengan mencari dan menyusun potongan materi SKI yang bersifat sistematis berupa bagan peta konsep yang disembunyikan di sekitar kelas dan kemudian mempresentasikannya. Sehingga dalam hal ini, peserta didik mampu kreatif dan berpikir sistematis dari apa yang telah dipelajarinya.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Treasure Hunt* dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Sistematis Siswa

Proses penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreativitas berfikir sistematis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang tentu tidak lepas dari hal-hal yang mendukung maupun yang menghambat akibat dari faktor-faktor yang beraneka ragam. Pada dasarnya tidak ada suatu metode pembelajaran yang sempurna, begitu pula metode *treasure hunt*. Metode pembelajaran ini juga tidaklah sempurna dan memiliki kelebihan dan kelemahan. Di samping itu metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi

pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi waktu.⁵⁸

Adanya faktor-faktor tersebut harus mampu disikapi dan diminimalisasi oleh guru dengan bijaksana. Ketika guru menggunakan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berfikir sistematis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang Tahun Pelajaran 2016/2017, ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Adanya pendidik yang berkompeten

Metode pembelajaran dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Oleh karena itu sering terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Akan tetapi dapat pula metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri. Ini bergantung pada pertimbangan situasi belajar mengajar yang relevan. Untuk menerapkan situasi metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu, guru harus memahami keadaan metode pembelajaran tersebut baik kemampuan maupun tata caranya.⁵⁹

Seperti halnya yang digunakan bapak Jauhar dalam penerapan pembelajaran SKI pada fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah beliau menggunakan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berfikir sistematis siswa. Hal tersebut karena dilihat dari materi pada fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah sifatnya sistematis. Seperti yang telah digambarkan pada tabel 4.2 halaman 45. Dalam penerapan model dan metode tersebut, komunikasi bapak Jauhar dengan siswa kelas XI sudah terjaga dengan baik.⁶⁰

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 83.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 82.

⁶⁰ Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

Peneliti berpendapat bahwa sebelum guru mentransfer *knowledge* kepada peserta didik, hendaknya guru mempersiapkan materi terlebih dahulu agar mampu memahamkan peserta didik secara mendalam. Begitupun juga dalam pemilihan metode maupun media yang akan diterapkan harus disesuaikan dengan materi dan kondisi yang ada.

2) Adanya motivasi belajar dari peserta didik

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula, dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi belajar.⁶¹ Apabila peserta didik tertarik dengan pembelajaran yang bervariasi, maka peserta didik semakin tertarik dan antusias dalam pembelajaran.

Bentuk motivasi belajar yang biasa guru lakukan pada mapel SKI, diantaranya adalah dengan pembuatan makalah terkait materi Dinasti Abbasiyah. Motivasi diri siswa dalam metode *treasure hunt* yaitu untuk menyelesaikan dan memenangkan perlombaan pada permainan mencari harta karun, ini menjadi salah satu faktor pendukung utama. Selain itu kerjasama kelompok sangat penting dalam penerapan metode *treasure hunt*. Bapak Jauhar juga memberi apresiasi berupa nilai tambahan pada peserta didik yang aktif dalam diskusi yaitu berupa nilai tambahan sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk selalu aktif pada proses pembelajaran.⁶²

Guru mengarahkan perhatian siswa pada sasaran tertentu dalam memberikan motivasi. Dengan adanya dorongan dalam diri siswa, akan timbul inisiatif dengan alasan ia menekuni pelajaran. Untuk

⁶¹ Hamdani, *Ibid.*, hlm. 142.

⁶² Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan secara aktif.

3) Adanya sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran

Sarana prasarana dalam pembelajaran merupakan hal penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu sarana prasarana sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat.⁶³ Selain itu guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Pemahaman akan fungsi media sangat diperlukan, belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Sarana prasarana dalam pembelajaran SKI di MA Nahjatus Sholihin ini meliputi ruang kelas beserta kelengkapannya: meja, kursi, papan tulis, proyektor, LCD, kipas angin. Di MA Nahjatus Sholihin berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersedianya sarana dan prasarana yang sudah cukup memadai.

Bapak Jauhar sebagai fasilitator memperhatikan bagaimana menetapkan media dan sumber pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Apalagi dalam penerapan model *self discovery learning melalui metode treasure hunt*, keberadaan media pembelajaran sangatlah dibutuhkan dalam membantu siswa mengembangkan kreatifitas berpikir sistematis. Begitu juga media yang digunakan bapak Jauhar. Beliau berharap dengan media yang digunakan dapat menunjang proses pembelajaran SKI dengan baik.⁶⁴

Peneliti berpendapat bahwa guru perlu mempunyai keterampilan memanfaatkan sarana prasarana maupun dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru professional. Dengan perancangan media

⁶³ Hamdani, *Ibid.*, hlm. 144.

⁶⁴ Hasil wawancara wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

b. Faktor Penghambat

1) Peserta Didik

Peserta didik tidak hanya sebagai objek, namun juga dapat dijadikan sebagai subjek dalam pembelajaran. Karena bapak Jauhar dalam pembelajaran SKI berpusat pada peserta didik, maka keberhasilan terletak pada kemampuan peserta didik. Bapak Jauhar dalam pembelajaran SKI yaitu berpusat pada peserta didik, maka keberhasilan terletak pada kemampuan peserta didik. Ada tiga sampai empat peserta didik yang kurang berpartisipasi secara aktif karena malas dan kurangnya motivasi diri siswa sehingga menimbulkan sikap cuek. Di kelas XI IPA rata-rata siswanya memperhatikan saat pembelajaran, akan tetapi yang di kelas XI IPS itu ada yang kurang memperhatikan baik itu ada yang tiduran, main sendiri, maupun ada yang malas memperhatikan pelajaran.⁶⁵

Khoirul Marom, siswa kelas XI IPS 2 di MA Nahjatus Sholihin juga mengungkapkan bahwa keadaan kelas saat presentasi dan mencari harta karun ramai, kurang kondusif.⁶⁶ Kurangnya kerjasama antar anggota kelompok dalam mencari harta karun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Syarifatul Mar'ah siswa kelas XI IPS 1 menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapinya dalam mencari harta karun yaitu saat amplop kelompoknya disembunyikan oleh kelompok lain.⁶⁷

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang beragam yang meliputi perbedaan individual, intelektual, gaya belajar, watak, dan pola asuh. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru pada khususnya untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran untuk kemudian mengambil langkah dalam mengantisipasi dan memecahkan masalah

⁶⁵ Hasil observasi dan dokumentasi peneliti di kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00-13.00 WIB.

⁶⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Khoirul Marom selaku siswa kelas XI IPS 2 pada hari Kamis tanggal 9 Maret 2017 di halaman sekolah pukul 09.38 – 10.00 WIB.

⁶⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Syarifatul Mar'ah selaku siswa kelas XI IPS 1 pada hari Rabu tanggal 8 Maret 2017 di halaman sekolah pukul 09.40 – 09.55 WIB.

kesulitan belajar sehingga siswa bisa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

2) Alokasi Waktu

Berdasarkan observasi ditemukan bahwa saat penerapan metode *treasure hunt* siswa membutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikan peta konsep.⁶⁸ Sedangkan Khirul Marom selaku siswa kelas XI IPS 2 menyatakan bahwa ia merasa kesulitan saat mencari harta karun yaitu kalau soalnya susah dan mencari amplop tidak ketemu-ketemu sehingga membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan tugas menyusun bagan peta konsep.⁶⁹

Menurut pendapat peneliti sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan menciptaka iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Begitupun dalam mengatur waktu guru juga harus pandai-pandai mengatur waktu. Sebaiknya guru berpedoman pada RPP agar apa yang telah direncanakan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

3) Sarana Prasarana

Fasilitas madrasah yang kurang memadai untuk proses pembelajaran ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Seperti yang peneliti temukan dari hasil observasi dan wawancara yaitu perpustakaan di MA Nahjatus Sholihin ini belum berperan, karena masih gabungan dengan milik MTs Nahjatus Sholihin. Saat peneliti berkunjung ke perpustakaan sekolah, buku yang tersedia kebanyakan buku-buku MTs Nahjatus Sholihin. Maka dari itu siswa dalam belajar SKI hanya menggunakan LKS

⁶⁸ Hasil observasi peneliti di kelas XI pada tanggal 7 Maret sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

⁶⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Khoirul Marom selaku siswa kelas XI IPS 2 pada hari Kamis tanggal 9 Maret 2017 di halaman sekolah pukul 09.38 – 10.00 WIB.

dan makalah saja, yang tidak terdapat peta konsep sehingga sulit untuk memahami materi.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Jauhar, media yang digunakan saat penerapan metode *treasure hunt* lumayan ribet karena banyak membutuhkan alat seperti amplop, dowble tip, kertas notes, dan kertas kartoon. Selain itu juga tidak ada dana dari pihak sekolah dalam rangka penyediaan media pada proses pembelajaran.⁷¹

Menurut pendapat peneliti semua fasilitas dan sarana prasarana harus diperhatikan. Apalagi sarana prasarana dan media yang digunakan merupakan komponen pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan dalam pembelajaran selain itu juga berfungsi memperlancar dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berfikir sistematis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Nahjatus Sholihin Plawangan Kragan Rembang diketahui bahwa dalam pembelajaran diupayakan secara maksimal oleh bapak Jauhar Muammar berdasarkan tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga diaplikasikan dan dikembangkan peserta didik. Akan tetapi terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhinya.

Berdasarkan analisis di atas, disimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berfikir sistematis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Nahjatus Sholihin, di antaranya yaitu:

- a. Bapak Jauhar sebagai pendidik sudah berkompeten yaitu yang mencakup empat aspek kompetensi. Hal tersebut tampak terwujud

⁷⁰ Hasil observasi dan wawancara peneliti di MA Nahjatus Sholihin pada tanggal 21 Februari sampai dengan 11 Maret 2017 pukul 07.00 WIB.

⁷¹ Hasil wawancara peneliti dengan bapak Jauhar Muammar selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI pada tanggal 21 Februari sampai dengan 8 Maret 2017 pukul 07.00 – 13.00 WIB.

pada kompetensi pedagogik, ketika melaksanakan tugas beliau mampu dalam mengelola proses pembelajaran SKI di kelas XI. Beliau juga mempunyai keterampilan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan metode *treasure hunt*. Berdasarkan kompetensi kepribadiannya beliau bersikap dan berperilaku baik di sekolah. Hal tersebut terbukti bahwa beliau tidak pernah terlibat pada masalah yang negatif. Sedangkan dalam kompetensi sosial beliau berkomunikasi, dan bergaul dengan seluruh warga sekolah. Dalam kompetensi profesional bapak Jauhar ini menguasai keilmuan dalam mata pelajaran yang diampunya terbukti saat materi fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah terdapat penulisan nama tokoh di LKS yang salah beliau langsung membenarkannya. Beliau juga menjelaskan dan melakukan penambahan materi yang tidak ada di LKS maupun di makalah siswa.

- b. Adanya motivasi belajar dari peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi diri siswa dalam metode *treasure hunt* yaitu untuk menyelesaikan dan memenangkan perlombaan pada permainan mencari harta karun, ini menjadi salah satu faktor pendukung utama. Selain itu kerjasama kelompok sangat penting dalam penerapan metode *treasure hunt*. Bapak Jauhar juga memberi apresiasi berupa nilai tambahan pada peserta didik yang aktif dalam diskusi yaitu berupa nilai tambahan sehingga memotivasi peserta didik untuk selalu aktif pada proses pembelajaran
- c. Adanya sarana prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran. Demi terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di MA Nahjatus Sholihin tidak terlepas dari tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai data fasilitas madrasah berupa ruang kelas beserta kelengkapannya: meja, kursi, papan tulis, proyektor, LCD, kipas angin, sudah tersedia di Madrasah. Bapak Jauhar sebagai fasilitator memperhatikan bagaimana menetapkan media dan sumber

pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Faktor penghambat penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berfikir sistematis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Nahjatus Sholihin, di antaranya yaitu:

- a. Adanya peserta didik yang kurang berpartisipasi secara aktif. Terdapat tiga sampai empat peserta didik yang kurang berpartisipasi secara aktif karena malas dan kurangnya motivasi diri siswa sehingga menimbulkan sikap cuek. Terdapat siswa yang kurang memperhatikan baik itu ada yang tidur, main sendiri, maupun ada yang malas memperhatikan pelajaran.
- b. Alokasi waktu dalam pembelajaran yang masih cenderung kurang. Siswa merasa kesulitan saat mencari harta karun sehingga membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan tugas menyusun bagan peta konsep. Terbukti bahwa bapak Jauhar memberi waktu 15 menit dalam mencari harta karun, akan tetapi rata-rata kelompok membutuhkan tambahan waktu lima menit sehingga dalam penerapan metode *treasure hunt* membutuhkan waktu 20 menit.
- c. Sarana prasarana sekolah yang kurang memadai untuk proses pembelajaran. Fasilitas madrasah yang kurang memadai di MA Nahjatus Sholihin yaitu perpustakaan ini belum berperan, karena masih gabungan dengan milik MTs Nahjatus Sholihin. Buku yang tersedia di perpustakaan kebanyakan buku-buku MTs Nahjatus Sholihin. Maka dari itu siswa dalam belajar SKI kebanyakan menggunakan LKS dan makalah. Selain itu media yang digunakan saat penerapan metode *treasure hunt* lumayan ribet karena banyak membutuhkan alat seperti amplop, dowble tip, kertas notes, dan kertas kartoon. Selain itu juga tidak ada dana dari pihak sekolah dalam rangka penyediaan media pada proses pembelajaran.

Simpulan dari pemaparan di atas yaitu faktor pendukung penerapan metode *treasure hunt* dalam meningkatkan kreatifitas berfikir sistematis siswa kelas XI pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Nahjatus Sholihin ada tiga, yaitu: adanya pendidik yang berkompeten, adanya motivasi belajar dari peserta didik, dan adanya sarana prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya ada tiga, yaitu: adanya peserta didik yang kurang berpartisipasi secara aktif, alokasi waktu dalam pembelajaran yang masih cenderung kurang, dan sarana prasarana sekolah yang kurang memadai.

